

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam berdampak terhadap 80 juta penduduk di Asia Pasifik dengan kerugian mencapai \$60 miliar. Hal ini terungkap dari [laporan ESCAP](#) (UN Economic and Social Commission for Asia and the Pacific), lembaga sosial dan ekonomi di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa⁽¹⁾ Laporan ini menyatakan lebih dari separuh dari 226 bencana alam dunia terjadi di wilayah Asia Pasifik. Wilayah Asia Pasifik terus diterpa oleh badai, banjir yang melintasi batas wilayah dan tanah longsor yang mendominasi 85% dari jenis bencana.⁽²⁾

Berdasarkan laporan Komisi Ekonomi dan Sosial PBB untuk Asia dan Pasifik (ESCAP) menyatakan bahwa bencana alam bisa jadi lebih merusak di wilayah Asia Pasifik, dengan perbandingan satu orang paling tidak telah lima kali atau lebih terkena dampak dibandingkan wilayah lain. Asia Pasifik yang menjadi rumah bagi 60% populasi dunia adalah wilayah yang paling rawan bencana. Menurut Laporan Bencana Asia Pasifik 2017 banjir, badai dan suhu ekstrem pada tahun 2016 menewaskan 4.987 orang, jauh lebih sedikit dari rata-rata tahunan sejak 1970, dan mempengaruhi sekitar 34,5 juta orang lainnya di muka bumi. Negara-negara berpenghasilan menengah dan rendah biasanya menjadi pihak yang paling tidak dapat mempersiapkan dan merespon bahaya bencana alam. Mereka menderita jumlah kematian sekitar 15 kali lebih banyak akibat bencana dari pada negara-negara Asia yang lebih kaya.⁽³⁾

Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 90% dari kejadian bencana alam di Indonesia berhubungan dengan banjir. Banjir terjadi

apabila sejumlah besar air menggenangi permukaan tanah yang biasanya kering. Banjir adalah bencana alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dalam segi kemanusiaan maupun ekonomi.⁽⁴⁾

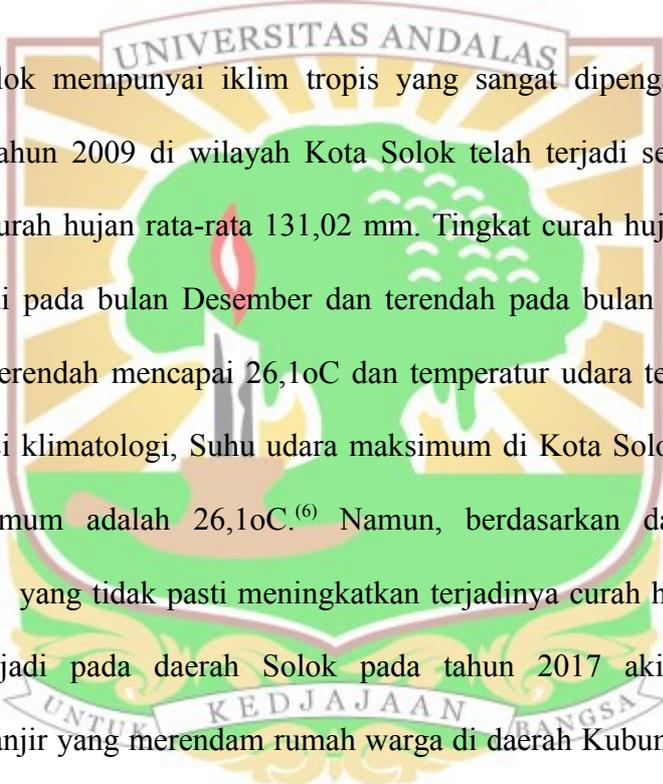
Berdasarkan DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) tercatat bahwa kejadian bencana banjir selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 tercatat 596 kejadian banjir dan terus meningkat hingga pada tahun 2017 mencapai 979 kali kejadian banjir.⁽⁵⁾ Hal ini tentunya termasuk kedalam dampak risiko banjir yang timbul.

Daerah yang memiliki risiko banjir tinggi memiliki beberapa alasan mengapa sering menjadi tempat rawan banjir. Diantaranya adalah daerah yang memiliki topografi khusus seperti daerah cekungan dimana ketinggiannya berada di bawah ketinggian normal. Selanjutnya adalah daerah dengan aliran sungai akan menjadi daerah rawan banjir apabila kondisi DAS rusak dalam kondisi kritis dan parah. Indonesia merupakan daerah tropis dimana hal tersebut menjadi salah satu alasan curah hujan tinggi yang bisa meningkatkan risiko banjir di berbagai daerah.⁽⁶⁾

Berdasarkan hasil kajian risiko banjir yang disusun BNPB pada tahun 2015 tercatat bahwa jumlah jiwa terpapar risiko banjir berjumlah 170 juta lebih jiwa yang tersebar di seluruh Pulau di Indonesia. Dimana daerah Sumatera Barat menempati urutan keempat terbanyak jumlah korban yaitu 11.492.466 jiwa akibat bencana banjir.⁽⁷⁾ Jumlah kejadian banjir yang terjadi di Sumatera Barat pada tahun 2013-2018 sebanyak 45 kejadian telah mengakibatkan 13 orang meninggal, 18 orang luka-luka, 21.628 orang yang terdampak dan mengungsi, 176 rumah rusak dan terdapat 5.121 rumah terendam banjir.⁽⁵⁾

Berdasarkan DIBI terdapat beberapa daerah di Sumatera Barat menempati urutan tiga terbanyak yaitu Padang Pariaman dengan 5 kali kejadian banjir,

Mentawai dengan 4 kali kejadian banjir dan Kota Solok dengan 3 kali kejadian banjir pada tahun 2018. Dimana banjir di wilayah Kota Solok mengakibatkan 1 orang meninggal dunia, 3 orang luka-luka, terdampak dan mengungsi sebanyak 3.516 orang dan terjadi beberapa kerusakan seperti rumah rusak sebanyak 20 unit dan rumah terendam total 602 unit.⁽⁵⁾ Dalam data awal dari Dinas Kesehatan Kota Solok tercatat bahwa Kelurahan Tanah Garam yang terletak pada Kecamatan Lubuk Sikarah mengalami banjir pada tahun 2018 dengan korban terdampak sebanyak 659 jiwa.⁽⁸⁾



Kota Solok mempunyai iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh angin Barat. Selama tahun 2009 di wilayah Kota Solok telah terjadi sebanyak 121 hari hujan, dengan curah hujan rata-rata 131,02 mm. Tingkat curah hujan tertinggi pada umumnya terjadi pada bulan Desember dan terendah pada bulan Mei. Temperatur udara rata-rata terendah mencapai 26,1oC dan temperatur udara tertinggi mencapai 28,9oC. Dari sisi klimatologi, Suhu udara maksimum di Kota Solok adalah 28,9oC dan suhu minimum adalah 26,1oC.⁽⁶⁾ Namun, berdasarkan data dari BMKG perubahan iklim yang tidak pasti meningkatkan terjadinya curah hujan dimana hal ini terbukti terjadi pada daerah Solok pada tahun 2017 akibat hujan deras menimbulkan banjir yang merendam rumah warga di daerah Kubung, Koto Panjang, Kampai Kabu Tarambie, Salayo, Koto Baru, Muaro Paneh dan Tanah Garam.⁽⁹⁾

Daerah Kota Solok memiliki luas 5.764 Ha (57.64 km²) yang terdiri dari 2 kecamatan dan 13 kelurahan yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan. Terdapat 3 sungai yang melintasi Kecamatan Lubuk Sikarah yaitu Sungai Batang Lembang, Batang Gawan dan Batang Imang. Hal ini tentunya juga dapat mengakibatkan masalah kesehatan.

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) diketahui bahwa setiap tahun ada \pm 2 juta anak di seluruh dunia, dimana pada umumnya usia di bawah 5 tahun meninggal akibat diare. Di Indonesia sendiri tercatat 8,5% dari total angka kematian anak akibat diare di dunia terjadi setiap tahunnya. Gejala yang ditimbulkan akibat diare biasanya mulai dari sakit perut relatif singkat dimana kotoran BAB tidak terlalu encer sampai menimbulkan kram perut yang disertai konsistensi feses yang sangat encer. Apabila diare sudah parah kemungkinan penderita bisa mengalami demam dan kram perut yang hebat. Lendir dan darah tak jarang akan ditemui pada cairan diare.⁽¹⁰⁾

Pada saat banjir dan pasca banjir biasanya akan menimbulkan masalah kesehatan diberbagai tempat pemukiman dan ditempat umum yang terkena genangan. Masalah kesehatan yang timbul diantaranya adalah diare, DBD, kecelakaan (luka, tersengat listrik, tenggelam dll), leptospirosis, malaria, demam tifoid (tipes).⁽¹¹⁾

Selama kurun waktu 2013-2014, berdasarkan data dari Kemenkes RI ada 184.179 kasus DBD terjadi di Indonesia dan 1.500 di antaranya meninggal dunia. World Health Organization (WHO) mencatat sejak tahun 1968-2009, Indonesia adalah negara dengan kasus DBD tertinggi se-Asia Tenggara.⁽¹⁰⁾

Data dari Kemenkes RI, hingga November 2014, terdapat 435 kasus dengan 62 kematian akibat leptospirosis. Sakit kepala ringan, nyeri otot, dan demam hingga pendarahan hebat di paru-paru merupakan gejala penyakit leptospirosis. Dalam beberapa kasus, gejala bisa tidak muncul sama sekali. Jika tidak segera diobati, leptospirosis dapat mengakibatkan kerusakan ginjal, meningitis, penyakit pernapasan, gagal hati hingga kematian.⁽¹⁰⁾

Pada tahun 2015, di Indonesia terdapat 209.413 kasus positif malaria. Gejala demam, menggigil dan kelelahan dapat dirasakan oleh penderita malaria. Penyakit malaria dapat berakibat fatal apabila tidak segera diobati karena mengganggu pasokan darah ke organ vital.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan data Kemenkes RI, angka penderita demam tifoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 jiwa. Gejala terserang demam tifoid biasanya adalah sakit kepala, mual, demam berkepanjangan, kehilangan nafsu makan, bahkan diare.⁽¹⁰⁾

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui ada hal yang mendasari seringnya terjadi bencana banjir. Apabila masyarakat tidak dibekali dengan langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi bencana maka akan timbul berbagai masalah, baik masalah kesehatan, sosial maupun ekonomi dan lain sebagainya. Bencana memang tidak dapat dihindari, namun bencana dapat dihadapi dengan kesiapsiagaan dari diri sendiri. Kesiapsiagaan akan berjalan dengan tepat apabila adanya kerjasama antara pemerintah dan warga itu sendiri. Apabila di suatu daerah sering terjadi banjir yang disebabkan bukan hanya karna faktor alam maka perlu adanya pengendalian yang tepat.

Menurut LIPI ada lima hal yang mempengaruhi kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana banjir yaitu pengetahuan, kebijakan dan panduan, rencana keadaan darurat bencana, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hidayah Nur Damayanti tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami, dimana lima faktor yang disebutkan oleh LIPI tergolong faktor penentu siap tidaknya individu menghadapi bencana. Hasil penelitian menyatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana

tsunami tergolong hampir siap dengan perlunya peningkatan sistem peringatan dini dan jalur evakuasi daerah.⁽¹²⁾

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir juga tergantung pada pandangan atau persepsi tentang risiko banjir. Dalam penelitian Nathanael, Psikologi UI tentang karakteristik kepribadian dan persepsi risiko banjir di Bantaran Sungai Ciliwung menyatakan bahwa tindakan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir juga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat itu sendiri terhadap risiko banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 300 responden terdapat 86,5% masyarakat menganggap banjir merupakan salah satu bencana yang memiliki risiko tinggi bagi kehidupan.⁽¹³⁾

Hal inilah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk meneliti hal yang sama di daerah Kota Solok khususnya Kelurahan Tanah Garam dikarenakan seringnya terjadi bencana banjir di daerah tersebut. Seringnya terjadi bencana banjir di daerah Kota Solok khususnya Kelurahan Tanah Garam menyebabkan mau tidak mau masyarakat harus siap siaga untuk menghindari terjadinya malapetaka. Khususnya untuk tetap mempertahankan derajat kesehatan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui **“Hubungan Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Banjir dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok Tahun 2019”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan persepsi masyarakat terhadap risiko banjir dengan kesiapsiagaan bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat terhadap risiko banjir dengan kesiapsiagaan bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2019.
2. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi masyarakat terhadap risiko banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2019.
3. Mengetahui hubungan persepsi terhadap risiko banjir dengan kesiapsiagaan bencana banjir di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan peneliti untuk mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang didapatkan.
2. Sebagai referensi tambahan dan kontribusi wawasan keilmuan guna pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya bagian peminatan K3-Kesling.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah khususnya Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah sebagai masukan bagi pengelola program dalam mengetahui persepsi masyarakat terhadap risiko banjir dengan kesiapsiagaan bencana banjir guna mempersiapkan diri jika terjadi banjir.

2. Bagi Masyarakat menjadi masukan bagi kepala keluarga agar lebih sigap dalam memberi arahan dan menolong anggota keluarga saat bencana banjir terjadi.
3. Bagi Fakultas sebagai bahan masukan penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberikan ruang lingkup penelitiannya itu variabel independen yaitu persepsi risiko banjir dan variabel dependen yaitu kesiapsiagaan bencana banjir. Desain studi penelitian ini menggunakan studi *Cross sectional* yaitu untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan hanya melakukan satu kali pada satu saat.

